

Perkembangan Bahasa Anak Perempuan Usia 3 Tahun di Desa Teumpeun

Istiqamah

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

istiqamah@iainlhokseumawe.ac.id

Nurfazilah

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

nfazilah458@gmail.com

Saskia Aulia Nazlina*

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

saskiaaulianazlina@gmail.com

Nurul Ilmi

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

Nurulilma2905@gmail.com

Cut Intan

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

Intancut011@gmail.com

Accepted: 2024-06-05, Approved: 2024-07-01, Published: 2024-07-15

ABSTRACK

Language is a human communication system that is used to understand each other with certain goals. This research aims to find out the process of language development in three year old children. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The results of the research found that Aqila can now say 2 to 4 words such as drink milk, Dad buy snacks. By using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of interviews with the child's parents and observing directly his language development showed that this child experienced language development according to the level at his age, including the words mother, father, sister, brother, milk, traveling. This research can conclude that Aqila often omits several phonemes or even adds phonemes to her vocabulary. Such as changing the consonant phoneme /k/ to consonant phoneme /t/, and changing the consonant phoneme /l/ to consonant phoneme /r/.

Keywords: *Language Development; Child Language; Pronunciation*

*Corresponding author : **Saskia Aulia Nazlina**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2024 : Author

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi manusia yang digunakan untuk saling memahami dan mengerti suatu tujuan tertentu, begitu pula bahasa pada anak, anak menggunakan bahasa sebagai pola pikir, dan kepribadian. Proses berbahasa pada anak cenderung masih sangat sederhana, anak tidak bisa mengucapkan kata-kata yang tepat dan sesuai. Pemerolehan bahasa anak didapatkan di lingkungan sekitar dan juga sekolah.

Istilah pemerolehan (acquisition) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (native language). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran (learning), yakni proses yang dilakukan dalam tataran yang formal (belajar dikelas dan diajar oleh seorang guru). Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2010). Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota suatu masyarakat (Yogatama, 2011).

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian pengguna

bahasa ditemukan dengan kondisi gangguan berbahasa, baik dari segi internal maupun eksternal. Gangguan berbahasa adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, baik dalam pemahaman bahasa maupun dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan mereka dengan kata-kata. Gangguan berbahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk cedera otak, gangguan perkembangan, atau kondisi medis lainnya. Faktor eksternal misalnya bunyi bising. Sementara itu, faktor internal dapat disebabkan oleh gugup, gangguan syarat, dan sebagainya. (Wildan & Effendi, 2019). Gangguan berbahasa dapat menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi, misalnya terjadi miss komunikasi, salah arti, ataupun salah memaknai, (Rois, 2020). (Istiqamah, Yulianah Prihatin, Nurlima Saputri).

Kajian terhadap pemerolehan bahasa pada hakikatnya terdiri dari dua aspek, yaitu (i) bahasa apakah yang diperoleh anak, serta (ii) bagaimana anak memperoleh bahasa. Bahasa yang diperoleh tentu saja berupa bahasa ibu anak tersebut. Cara memperolehnya dapat dilihat dari aspek teoritis (beberapa aspek teori), maupun dari tahapan-tahapan pemerolehan bahasa pada anak. Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting

dari kehidupan seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai seseorang sejak dini. perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak yaitu salah satu tahap berkembangnya anak. Tentunya tidak boleh jauh dari perhatian orang terdekat khususnya orang tua dari anak.

Pemerolehan bahasa oleh anak terutama dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan mereka. Teori pembelajaran menekankan bahwa anak-anak memperoleh bahasa mereka melalui proses pembelajaran yang melibatkan observasi, imitasi, dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, anak-anak belajar bahasa dengan terus-menerus terlibat dalam interaksi komunikatif dengan orang dewasa dan sesama anak. Mereka mengamati cara orang dewasa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, meniru pola-pola bahasa yang mereka dengar, dan menerima penguatan positif ketika mereka menggunakan bahasa dengan benar.

Teori pembelajaran menekankan pentingnya lingkungan yang kaya akan bahasa dalam mendukung pemerolehan bahasa anak. Dengan terpapar pada berbagai situasi dan konteks komunikatif, anak-anak memiliki kesempatan untuk memperluas kosa kata mereka, memahami struktur bahasa, dan

mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang lebih kompleks. Pemerolehan bahasa yang diperoleh anak adalah prestasi manusia yang sangat hebat. Saat lahir sampai usia enam tahun anak tidak pernah belajar berbahasa. Apalagi menyimpan kosakata yang banyak secara khusus, tapi pada masa usia dini anak akan memperoleh bahasa dan menyimpan kosa kata lebih 14000.

Lenneberg, Moerk, dan Moore mencatat bahwa perkembangan bahasa anak terjadi dalam suatu pola yang bertahap (Hurlock). Awal mula seorang anak memperoleh bahasa tentunya dengan proses reseptif (mendengar serta memahami), dan ekspresif (berbicara). Seorang anak pada mulanya akan mendengarkan suatu ujaran serta bunyi-bunyi disekitarnya dan kemudian anak akan memahami maksud dari ujaran yang didengarnya setelah itu anak akan mencoba menirukan ujaran yang telah didengarnya. Proses pemerolehan bahasa anak cenderung dikaitkan dengan proses berbicara anak. Apabila seorang anak dapat berbicara maka anak tersebut dianggap sudah mampu berbahasa.

Menurut teori evolusi dan psikolinguistik, berbicara adalah hasil dari proses evolusi manusia yang telah berkembang dari kemampuan komunikasi primitif menjadi sistem bahasa yang kompleks. Dalam hal ini, berbicara merupakan manifestasi dari

kemampuan kognitif manusia yang unik. Teori evolusi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara berkembang sebagai alat untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan sosial yang kompleks. Sementara itu, teori psikolinguistik, seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat mencakup teori-teori seperti teori nativis Noam Chomsky dan teori pembelajaran. Teori-teori ini menawarkan wawasan tentang bagaimana manusia memperoleh dan menggunakan bahasa melalui proses bawaan dan pembelajaran dari lingkungan. Pada awalnya anak belajar berbicara supaya dia bisa memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang dipenuhi ini terlihat pada saat anak memakai kata kata yang diperlukan saja, anak akan lancar berbicara kalau dia sudah siap berbicara.

Bahasa merupakan salah satu aspek kunci dalam perkembangan anak, yang memainkan peran penting dalam proses komunikasi, ekspresi diri, serta pembelajaran. Pada usia tiga tahun, anak-anak perempuan mengalami kemajuan yang signifikan dalam pengembangan bahasa mereka. Dalam fase ini, mereka mulai mengasah kemampuan berbicara, memahami makna kata-kata, dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan kebutuhan serta ekspresi emosional mereka kepada lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa pada anak perempuan usia

tiga tahun dapat menjadi indikator penting bagi pertumbuhan kognitif dan sosial mereka.

(Adriana, 2017) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini beberapa diantaranya yaitu stimulasi, pola asuh, dan jenis kelamin. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain, dan lain-lain, sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal (Soedjatmiko, 2018).

Hasil penelitian (Hati, 2016) ditemukan adanya hubungan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan bahasa anak. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 80% pada usia kurang dari 4 tahun.

Penelitian (Pratiwi, 2016) didapatkan adanya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa anak. Pola asuh orang tua otoriter mempunyai hubungan negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Hubungan negatif disini berarti semakin orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka

perkembangan bahasa anak akan semakin menurun atau tidak baik.

Penelitian ini dikaji karena untuk mengetahui sejauh mana pemerolehan bahasa yang telah didapatkan oleh anak usia tiga tahun. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoritis dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi orang tua untuk bisa memahami apa yang diucapkan oleh anak mereka. Komunikasi akan terjalin baik antara orang tua dan anak. Anak akan merasakan kedekatan batin dengan orangtua. Hal tersebut akan membantu psikologi anak tumbuh menjadi lebih baik. Peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan sistem simak langsung dengan informan dan peneliti juga ikut serta dalam proses pembicaraan si informan aerta peneliti mencatat proses pembicaraan informan dengan teman-temannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (Nazir, 2011), metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari pengumpulan

data yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu anak yang berusia 3 tahun di Desa Teumpeun.

Dalam melakukan penelitian, peneliti memperoleh data dengan melakukan observasi dan mengamati informan secara langsung. Peneliti mencatat dan menyimak bahasa yang dikeluarkan oleh informan, baik disaat dia berbicara dengan orang tuanya dirumah atau saat bermain dengan teman-temannya. Berbagai teknik pengumpulan data peneliti lakukan guna untuk mendapatkan hasil dan diolah menjadi data. Teknik yang dilakukan peneliti terhadap penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, analisis, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna untuk mengenai tata ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, bahasa, gejala, ataukelompok.

Peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan sistem simak langsung dengan informan dan peneliti juga ikut serta dalam proses pembicaraan si informan aerta peneliti mencatat proses pembicaraan informan dengan teman-temannya.

Informan yang di observasi oleh peneliti adalah anak perempuan berusia tiga tahun yang tinggal didesa Teumpeun,

Kecamatan Meurah Mulia. Peneliti memilih informan tersebut karena melihat bahwa bahasa yang diucapkan oleh anak tersebut belum begitu sempurna. Serta peneliti memilih anak perempuan karena melihat pada penelitian sebelumnya, pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh anak perempuan jauh lebih lama daripada proses pemerolehan bahasa pada anak laki-laki.

Tahap analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, diantaranya: pertama, reduksi dinding reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu: a) melakukan proses transkripsi data ke dalam bentuk tulisan, b) data yang telah ditranskripsikan kemudian identifikasi, c) melakukan proses pengklasifikasian, d) melakukan pemaknaan terhadap data sebelumnya. Pada tahap penyajian data yang telah diklasifikasikan. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dan melakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal yang sudah dikumpulkan (Miles dan Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan di dunia ini terdapat ungkapan “Tiada hari tanpa bahasa dan tiada kehidupan tanpa bahasa.” Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena

manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusialain.

Pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Kata-kata yang pertama diperolehnya pada tahap ini adalah kata yang menyatakan perbuatan, sifat, dan kata benda. Perkembangan bahasa pertama anak lebih mudah ditandai dari kata yang mampu diucapkan. Jumlah kata yang diucapkan anak merupakan indikator atau petunjuk perkembangan bahasanya. Dari hasil observasi yang ditemukan di Desa Meunasah Teumpeun mengenai perkembangan bahasa anak usia tiga tahun dengan Menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi, hasilnya sebagai berikut:

Aqila sudah bisa mengucapkan dua sampai dengan empat kata seperti “minum susu”, “ayah beli jajan”, mamak rotinya enak sekali. Aqila juga sudah menguasai sekitar 70 kata, dia juga sudah Menguasai pengucapan dua sampai dengan empat kata seperti: minum susu, ayah beli jajan, mak rotinya enak ya. Banyak kata yang terus bertambah setiap harinya.

Dari hasil observasi dan wawancara pada Aqila Shaliha terlihat bahwa Aqilasudah mampu menguasai kata dalam bahasa Indonesia dan Aceh.

Perkembangan bahasa

Aqila sudah cukup baik, tetapi ada beberapa kata yang pengucapan hurufnya salah seperti huruf K

diucapkan T pada kalimat kakak diucapkannya tatak.

Tabel 1. Pertumbuhan kata

No	Kata yang di ucapkan	Kata yang sebenarnya
1.	Tak nun	Kak nur
2.	Atit	Sakit
3.	Ateng	Ganteng
4.	Tatak	Kakak
5.	Syini	Sini
6.	Andi	Mandi
7.	Antik	Cantik
8.	Liptik	Lipstik
9.	Ubi jarar	Ubi jalar
10..	Air meneral	Air mineral
11..	Usak	Rusak
12..	Kejal	Kejar
13..	Melikar	Melingkar
14..	Cecil	Kecil
15..	Macak	Masak
16..	Inta	Minta
17..	Acih	Kasih
18..	Ampai	Sampai
19..	Yima	Lima
20..	Teyus	Terus
21..	Pejang	Pegang
22..	Cudah	Sudah

Tabel 2. Letak ketidaksempurnaan

No	Kata	Kesalahan
1.	Kak nur	Perubahan fonem /k/ menjadi /t/, dan /r/ menjadi /n/
2.	Sakit	Penghilangan fonem /s/
3.	Ganteng	Penghilangan fonem /g/
4.	Kakak	Perubahan fonem /k/ menjadi /t/
5.	Sini	Penambahan fonem /y/
6.	Mandi	Penghilangan fonem /m/
7.	Cantik	Penghilangan fonem /c/
8.	Lipstik	Penghilangan fonem /s/

9.	Ubi jalar	Perubahan fonem /l/ menjadi /r/
10.	Air	Perubahan fonem /i/ menjadi /e/
	Mineral	
11.	Rusak	Penghilangan fonem /r/
12.	Kejar	Perubahan fonem /r/ menjadi /l/
13.	Melingkar	Penghilangan fonem /ng/
14.	Kecil	Perubahan fonem /k/ menjadi /c/
15.	Masak	Perubahan fonem /s/ menjadi /c/
16.	Minta	Penghilangan fonem /m/
17.	Kasih	Penghilangan fonem /k/
18.	Sampai	Penghilangan fonem /s/
19.	Lima	Perubahan fonem /l/ menjadi /y/
20.	Terus	Perubahan fonem /r/ menjadi /y/
	Pegang	Perubahan fonem /g/ menjadi /j/
21.		
22.	Sudah	Perubahan fonem /s/ menjadi /c/

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan pada beberapa kata, seperti pengucapan kata *tak nun* terjadi Ketika Aqila memanggil kakaknya *kak nur*. Pada kata tersebut terjadi perubahan fonem konsonan /k/ menjadi fonem konsonan /t/ dan perubahan fonem konsonan /R/ menjadi konsonan /n/.

Lalu pada pengucapan kata *ateng* dalam kalimat “abang, adek ateng gak” Dimana Aqila ingin mengucapkan abang, adek ganteng gak?. Pada kata tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan /g/ yaitu *ganteng*. Selanjutnya pada pengucapan kata *tatak* seharusnya kata yang diucapkan oleh Aqila adalah *kakak*. Pada kata tersebut terdapat perubahan fonem konsonan /k/ menjadi fonem konsonan /t/.

Ketika Aqila sedang

bermain, dia melihat kakaknya dan memanggilnya untuk diajak bermain, namun kata yang diucapkan oleh Aqila tidak begitu sempurna, Aqila mengatakan *syini*. Seharusnya kata yang diucapkan oleh Aqila adalah *sini*. Pada kata tersebut terdapat penambahan fonem /y/. Karena kata yang sebenarnya adalah *sini*.

Aqila adalah anak yang aktif, ketika ia menginginkan sesuatu ia selalu berusaha menyampaikan kepada orang tuanya walaupun kata yang diucapkan tidak begitu bagus. Saat ingin pergi Aqila meminta kepada ibunya untuk dimandikan, namun kata yang keluar dari mulut Aqila bukanlah mandi melainkan *andi*. Kesalahan yang terdapat pada kata tersebut ialah penghilangan fonem konsonan /m/.

Aqila selalu ingin dipuji oleh kakaknya. Ketika ia meminta

kepada kakaknya ia selalu mengatakan *adik antik kan*. Kata yang diucapkan oleh Aqila ini tidak begitu benar kata yang seharusnya adalah *cantik*. pada kata tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan /c/.

Bagi anak usia tiga tahun pengucapan kata merupakan suatu hal yang sulit, seperti pengucapan kata *Listip* dalam kata *Lipstik*. Pada kata tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan /S/ pada kata *Lipstik*. Selanjutnya pada pengucapan kata *Ubi jarar* dalam kata *Ubi jalar* Dimana Aqila meminta makanan. Pada kata tersebut terdapat perubahan fonem konsonan /r/ pada kata *jalar*.

Lalu pada pengucapan *Meneral* dalam kata *mineral*. Kata tersebut terucap ketika Aqila ingin meminta minuman. Pada kata tersebut terdapat kesalahan yaitu penghilangan fonem konsonan /r/ pada kata *mineral*. Ketika Aqila melihat benda rusak dia dengan spontan mengatakan *Usak*. Pada kata tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan yaitu konsonan /r/.

selanjutnya pada pengucapan kata *kejal* dalam kata *kejar*. Dimana Aqila sedang bermain kejar-kejaran dengan teman-temannya, saat itu Aqila mengatakan 'kejaall'. Pada kata tersebut terdapat kesalahan yaitu perubahan fonem konsonan /l/. Dan pada pengucapan kata *Melikar*, kata yang sebenarnya adalah *Melingkar*. Karena Aqila masih berumur 3

tahun saat mengucapkan suatu kata dia merasa kesusahan sehingga kata yang dia ucapkan kerap kali salah. Pada kata tersebut terdapat penghilangan fonem /ng/ yang mana kata dasarnya adalah *melingkar*.

Didepan rumah Aqila terdapat satu pohon jambu yang sedang berbuah, namun buah yang dihasilkan tidak terlalu besar. Aqila mengatakan bahwa jambu itu *Cecil*. Kata yang diucapkan oleh Aqila tersebut salah, karena kata yang seharusnya adalah *kecil*. Pada kata tersebut terdapat penghilangan fonem yaitu konsonan /k/. Aqila juga mengatakan bahwa buah jambu itu sudah *Macak* kata yang seharusnya dia ucapkan adalah *Masak*. Pada kata tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan yaitu fonem /s/.

Kemudian pada kata *Inta*, dalam meminta suatu hal Aqila seringkali menyatakan *inta*. Kata yang sebenarnya adalah *Minta*. Pada kata tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan /M/. Dan pada saat Aqila ingin memberikan sesuatu kepada orang dia sering mengatakan *Acih*, kata yang seharusnya adalah *kasih*. Pada kata tersebut terdapat penghilangan fonem konsonan /k/.

Keika Aqila sampai ditempat bermain dia mengatakan *ampai*. Pada kata tersebut terdapat kesalahan yaitu penghilangan fonem konsonan /S/ yang seharusnya dibaca *sampai* bukan *ampai*.

'Mak Aqila mau yima

anggur'. Pada kata tersebut terdapat perubahan fonem konsonan /L/ menjadi fonem konsonan /Y/ .. Kata seharusnya yaitu *lima* bukan *yima*. Dan kata *teyus* pada kalimat 'ini teyus gimana' terdapat perubahan fonem konsonan 'R' menjadi fonem konsonan /Y/ yaitu *terus*.

Saat Aqila sedang memakan buah, Aqila melihat tukang eskrim yang sedang berjualan. Aqila menyuruh ibunya untuk memegang buah yang ada ditangannya guna agar dia bisa meminta eskrim tersebut. Namun kata yang Aqila ucapkan saat itu adalah *pejangbukan pegang*. Pada kalimat *pejang* ini terdapat kesalahan yaitu perubahan fonem konsonan /G/ menjadi fonem konsonan /J/. Dan pada pengucapan kata *cudah* pada kalimat "adek sudah makan mak" terdapat perubahan konsonan /s/ menjadi fonem konsonan /c/ kata ini seharusnya diucapkan *sudah* bukan *cudah*.

Aqila memperoleh dukungan sosial dalam tahap perkembangan bahasanya yaitu dukungan sosial *motherese* (disebut juga baby talk) terlihat bahwa aqila diajarkan oleh orang tua dan saudara-saudaranya, Aqila diajarkan oleh ibunya mengucapkan kata-kata pendek untuk memudahkannya mengucapkan kata pa-pa, ro-ti ,su-su sehingga Aqila bisa mengucapkan kata papa, roti dan susu secara berkelanjutan.

Orang tua aqila mengatakan "dia sangat pintar

meniru bahasa yang diucapkan orang-orang seperti saat saya berbicara dengan ayahnya, saya menyebut kata ya kali dan dia langsung mengucapkannya juga dengan irama yang sama,saya sampai terkejut mendengarnya".

Menurut peneliti perkembangan bahasa pada Aqila Shalihah ini cukup baik dan lancar, dukungan orang-orang disekitarnya juga sangat membantu dia dalam proses perkembangan bahasanya, dia juga sudah mampu mengucapkan kalimat yang lebih dari satu kata dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada pengucapan dan penguasaan kosakata Aqila masih memiliki begitu banyak kekurangan. Aqila seringkali menghilangkan beberapa fonem atau bahkan menambahkan fonem dalam kosakata tersebut. Seperti perubahan fonem konsonan /k/ menjadi fonem konsonan /t/, dan perubahan fonem konsonan /l/ menjadi fonem konsonan /r/, perubahan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/, perubahan fonem konsonan /r/ menjadi fonem konsonan /l/, perubahan fonem konsonan /k/ menjadi fonem konsonan /c/, perubahan /S/ menjadi fonem konsonan /c/ perubahan fonem konsonan /l/ menjadi konsonansi /c/, perubahan konsonan /r/ menjadi fonem

konsonan /y/, perubahan fonem konsonan /g/ menjadi fonem konsonansi /j/. Aqila juga sering melakukan penghilangan beberapa fonem seperti fonem /s/ pada kata sakit, dan fonem /g/ pada kata ganteng, dan fonem /m/ pada kata mandi, dan penghilangan fonem /c/ pada kata cantik, penghilangan fonem /s/ pada kata lipstik, dan penghilangan fonem /r/ pada kata rusak, penghilangan fonem /ng/ pada kata melingkar, penghilangan fonem /m/ pada kata minta, penghilangan fonem /k/ pada kata kasih, dan penghilangan fonem /s/ pada kata sampai. Aqila kadangkala juga menambahkan beberapa fonem pada beberapa kata seperti penambahan fonem /y/ pada kata sini. orang tua Aqilla merupakan peran utama dalam proses perkembangan bahasa anak, dan orang tua sebagai guru pertama bagi anak serta menjadi pelatih dalam setiap pengucapan anak, serta melatih anak untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan bahasa dengan benar, maka dengan begitu perkembangan bahasa anak akan berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsanti, Mailan. *Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik)*. Vol 3 no 2 tahun2014.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>
- Dardjowidjojo, Soenjono.2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Fitria faiza, dkk. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Aspek Nahwu dalam Pembelajaran Insya' oleh Siswa Tingkat Madrasah Tsanawiyah*. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 23 Nomor 1 Januari 2024
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>.
- Hati, 2016. *Pola Asuh Pemberian Stimulasi Berbahasa terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun di Puskesmas Wilayah Banten*.
<https://jkk-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/356>.
- Istiqamah, dkk. "Gangguan Berbahasa Latah Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Vol 10. No1.2022.
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2311/1878>
- Martini Jamaris, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Surabaya, Cipta karya Utama, 2011) Depdiknas, Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: Universitas terbuka).

Razali, dkk. "Pengajaran Bahasa Daerah Di Sekolah Kaitannya Dengan Kurikulum 2013". Vol 8. 31 Agustus 2018.
<https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan/article/view/971>
Soedjatmiko, 2018. *Perkembangan*

Bahasa Anak Usia Dini.
(Metro, Lampung).
Wildan & Effendi, 2019. *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.* Yogyakarta.
Yogatama, A. (2011). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun ditinjau dari sudut pandang morfosintaksis. *LENSA*, 1(1).